

## **Edukasi Pilah Sampah pada Masyarakat Desa Labuaja, Kabupaten Maros**

**Ranti Ekasari\*<sup>1</sup>, Syarfaini<sup>2</sup>, Surahmawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar  
email korespondensi: [ranti.ekasari@uin-alauddin.ac.id](mailto:ranti.ekasari@uin-alauddin.ac.id)

Submit: 4 Januari 2022

In review: 5 Januari 2023

Publish Online: 6 Januari 2023

### **ABSTRAK**

Sampah merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan di Indonesia. Pengelolaan sampah rumah tangga memerlukan keterlibatan aktif individu dan kelompok masyarakat, disamping peran pemerintah sebagai fasilitator. Pengelolaan persampahan perkotaan memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat, selain peran fasilitator pemerintah. Salah satu kelompok yang sebaiknya dibelajarkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan memilah sampah adalah asak sekolah dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan mengenai cara pemilahan sampah. Metode pengabdian yang dilakukan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) pada SDN 247 Pattiro, Desa Labuaja, Kabupaten Maros. Pengabdian dilakukan pada tanggal 11 Desember 2021 dengan jumlah peserta sebanyak 56 siswa (i). Pengabdian dilakukan dengan memberikan kuesioner pre-test terlebih dahulu, kemudian memberikan penyuluhan, lalu diberikan kembali kuesioner post-test dengan pertanyaan sama. Data dianalisis menggunakan uji t-dependen. Hasil dari pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi diberikan. Disarankan kepada pihak sekolah dapat melakukan *follow-up* mengenai edukasi pemilahan sampah yang telah dilakukan agar manfaat yang dirasakan dapat *sustain*.

**Kata Kunci:** sampah; pemilahan; edukasi

### **ABSTRACT**

*Garbage is one of the environmental health problems in Indonesia. Household waste management requires the active involvement of individuals and community groups, in addition to the government's role as a facilitator. Urban solid waste management requires active access by individuals and community groups, in addition to the role of government facilitators. One of the groups that should be given an understanding of the importance of protecting the environment by sorting waste is elementary school teachers. This service aims to provide increased knowledge about how to sort waste. The service method used is Asset Based Community Development (ABCD) at SDN 247 Pattiro, Labuaja Village, Maros Regency. The service was carried out on December 11, 2021 with a total of 56 students (i). The service was carried out by giving the pre-test questionnaire first, then providing counseling, then giving the post-test questionnaire again with the same questions. Data were analyzed using the dependent t-test. The results of the service show that there is an increase in students' knowledge after education is given. It is suggested to the school to follow up on the waste sorting education that has been carried out so that the perceived benefits can be sustainable.*

**Keywords:** trash; sorting; education

### PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan di berbagai Negara termasuk Indonesia. Di seluruh dunia, tingkat timbulan sampah meningkat. Pada tahun 2012, kota-kota di dunia menghasilkan 1,3 miliar ton sampah padat per tahun, setara dengan jejak 1,2 kg per orang per hari. Dengan pertumbuhan populasi yang cepat dan urbanisasi, timbulan sampah kota diperkirakan akan meningkat menjadi 2,2 miliar ton pada tahun 2025 (So et al., 2019).

Pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-6 disebutkan bahwa negara yang tergabung dalam PBB termasuk Indonesia bertujuan untuk "Menjamin ketersediaan serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua". Terdapat kata sanitasi dalam tujuan SDGs tersebut, hal ini berarti bahwa diharapkan masyarakat berkontribusi dalam meminimalisir produksi sampah dengan berbagai upaya (Bappenas, 2014).

Pengelolaan sampah rumah tangga memerlukan keterlibatan aktif individu dan kelompok masyarakat, disamping peran pemerintah sebagai fasilitator. Ketidaktahuan masyarakat akan sampah menyebabkan degradasi lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat setempat. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah ke perairan, menggunakan terlalu banyak plastik, dan lain sebagainya (Ismawati, 2016; Rahman et al., 2020).

Di Indonesia, setidaknya 175 ribu ton sampah per hari dihasilkan dari. Pemerintah sendiri sudah mengumumkan target pengurangan sampah hingga 30% pada tahun 2025 (KLHK, 2018). Sampah secara potensial dapat menularkan penyakit sehingga diperlukan penganganan dan pembuangan yang baik.

Di Kabupaten Maros, volume sampah mengalami peningkatan sekitar 10 sampai 13 ton per harinya selama musim penghujan. Normalnya, sampah masuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya 40 sampai 45 ton per hari. Namun, saat ini terjadi penambahan volume yakni, 50-58 ton per hari (Fajar, 2021).

Pengelolaan persampahan perkotaan memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat, selain peran fasilitator pemerintah. Ketidaktahuan masyarakat tentang sampah menyebabkan degradasi lingkungan, mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Kerusakan lingkungan dipicu oleh perilaku masyarakat yang pro terhadap lingkungan, seperti membuang sampah ke badan air (Ismawati, 2016).

Pendidikan formal menjadi salah satu ruang untuk perbaikan kualitas lingkungan secara tidak langsung. Semua tingkat pendidikan sebaiknya berperan aktif dalam memicu transformasi masyarakat sadar akan pengelolaan sampah secara keseluruhan. Untuk pendidikan kelestarian lingkungan atau pengelolaan limbah yang lebih baik, diperlukan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan inovasi yang tepat dari peserta didik (Debrah et al., 2021).

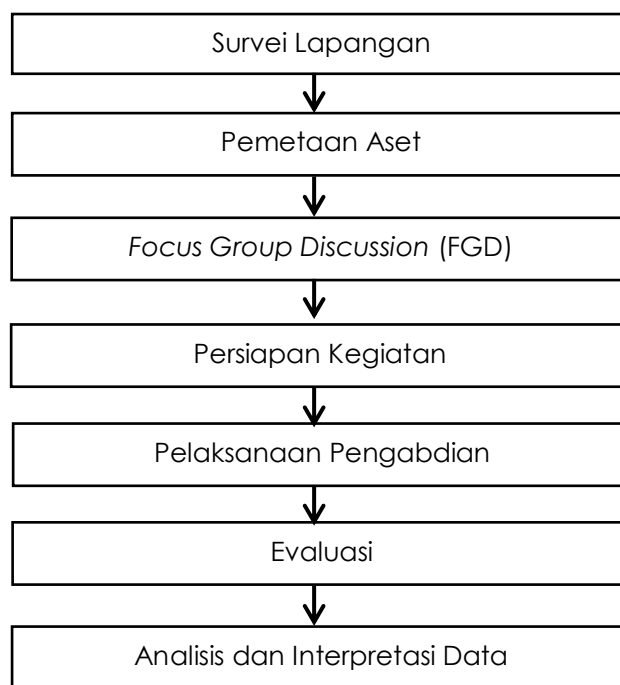
Maka dari itu, kami melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemberian edukasi pilah sampah kepada siswa agar pengetahuan mereka dalam mengelola sampah dapat meningkat. Lebih dari itu, pengabdian ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran dari berbagai kalangan usia mengenai pentingnya pemilahan sampah mulai dari pendidikan formal wajib awal yaitu siswa Sekolah Dasar di Desa Labuaja, Kabupaten Maros.

### METODE

Pengabdian ini menggunakan model ABCD (*Asset Based Community Development*). Kegiatan ini berupa edukasi dengan teknik penyuluhan mengenai pemilahan sampah yang baik dan benar. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan anak SDN mengenai jenis sampah dan cara pemilihannya. Sasaran dari kegiatan ini siswa (i) SDN 247 Pattiro, Desa Labuaja, Kabupaten Maros. Adapun waktu pelaksanaannya pada hari Sabtu, 11 Desember 2021 bertempat di SDN 247 Pattiro, Desa Labuaja.

Beberapa aset yang dimanfaatkan berupa dana yang di gunakan dengan memanfaatkan asset desa dan kerjasama mahasiswa dengan masyarakat. Alat yang digunakan berupa alat tulis penunjang kuesioner. Tenaga yang digunakan ialah kerjasama mahasiswa, pihak sekolah, dan masyarakat. Target dalam kegiatan ini ialah 16 siswa SDN 247 Pattiro di Dusun Pattiro hadir dalam kegiatan ini. Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini ialah 100% siswa mengetahui cara pemilahan sampah.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi berdasarkan kelas siswa (i). Sedangkan analisis bivariate menggunakan uji t-dependen dengan memanfaatkan aplikasi statistik. Adapun alur pelaksanaan dari pengabdian yang dilakukan terdapat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Pengabdian Pilah Sampah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan berdasarkan prioritas masalah yang telah didapatkan ketika pendataan dilakukan pada Dusun Pattiro, Desa Labuaja, Kabupaten Maros. Selain berdasarkan data awal, penyuluhan sampah juga dilakukan berdasarkan hasil rekomendasi dari pihak aparat desa dan tokoh masyarakat desa Rompegading

pada saat dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Selain itu, dilakukan pula pemetaan aset terlebih dahulu untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh Dusun Pattiro. Pengabdian dilakukan dengan melakukan pemberdayaan terhadap aset yang ada di lokasi pengabdian agar manfaat dari pengabdian dapat berkelanjutan. Berbicara mengenai masalah sampah. Adapun aset yang dimiliki adalah aset fisik seperti gedung sekolah, serta sarana dan prasarana di sekolah. Aset sumber daya manusia seperti aparat desa, guru, dan siswa (i).

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam hal ini aparat desa dan dusun, baik dari segi sumber daya dan dukungan moral. Selain itu, pihak SDN 247 Pattiro juga membantu dalam perizinan kegiatan dan memfasilitasi dari segi alat dan bahan seperti LCD dan *speaker*.

Pada umumnya masyarakat Desa Labuaja sudah memiliki tempat sampah di setiap rumah. Namun, tempat sampah yang digunakan masih belum tergolong tempat sampah yang tidak ideal. Pembuangan sampah yang baik dinilai berdasarkan konstruksi tempat sampah, dan bebas serangga dan tikus. Pengolahan sampah rumah tangga juga belum dapat diolah dengan baik karena belum tersedianya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan petugas yang dapat mengangkut sampah sehingga masyarakat memilih untuk membakar, atau membuangnya ke sungai sehingga saat musim hujan, air di sekitar pemukiman warga dapat meluap dan mengakibatkan banjir.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan, diketahui karakteristik kelas dari siswa (i) yang menjadi target penyuluhan. Dapat diketahui bahwa jumlah seluruh peserta penyuluhan berjumlah 56 siswa dengan persentase tertinggi berasal dari siswa SD kelas 1-3 (54%). Jumlah peserta pengabdian ini telah melebihi target awal yang telah ditetapkan yaitu 16 siswa (i) (Tabel 1).

**Tabel 1.** Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Kelas di SDN 247 Pattiro pada Penyuluhan mengenai Pilah Sampah Dusun Pattiro, Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Tahun 2021

Pendidikan	Jumlah (n)	Persen (%)
Kelas 1-3	30	54
Kelas 4-6	26	46
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer, 2021

Usia dianggap sebagai salah satu variabel penting mengenai pendidikan lingkungan. Kesadaran, sikap, dan praktik secara signifikan berhubungan dengan usia pada pemilahan sampah. Artinya usia yang lebih tua mengelola sampah dengan baik. Siswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengelola sampah lebih baik daripada tingkat yang lebih rendah (Debrah et al., 2021)

Adapun tahap pelaksanaan pengabdian dibuka dengan pemberian kuesioner pre-test. Pertanyaan kuesioner terdiri atas lima pertanyaan pilihan ganda dan lima pertanyaan dengan pilihan "Ya" dan "Tidak". Setiap pertanyaan memiliki 1 jawaban benar. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan awal siswa(i) mengenai pemilahan sampah. Siswa(i) kemudian diberikan materi penyuluhan mengenai cara pemilahan sampah yang baik dan benar dengan cara yang menyenangkan dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa (i) sekolah dasar. Setelah itu, siswa (i) yang

menjadi sasaran pengabdian diberikan lagi kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama dengan pre-test untuk mengetahui apakah pengetahuan siswa (i) mengalami peningkatan atau penurunan.

Adapun variabel pengetahuan yang awalnya merupakan variabel numerik dimana nilai minimal adalah 0 dan maksimal adalah 10. Variabel numerik ini kemudian diubah menjadi variabel kategorik dengan kategori "baik" dan "kurang". Variabel ini kemudian dianalisis menggunakan uji t-dependen (Tabel 2).

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sampah di Dusun Pattiro Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Tahun 2021

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		p-value
	n	%	n	%	
Baik	1	6.25	13	81.25	0.0001
Kurang	15	93.75	3	18.75	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kategori "baik" antara sebelum (6.25%) dan setelah penyuluhan (81.25%). Selain itu, pengetahuan kategori "kurang" juga mengalami penurunan antara sebelum (93.75%) dan setelah penyuluhan (18.75%). Hal tersebut menandakan bahwa pemberian edukasi pemilahan sampah yang baik dan benar berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa (i).

Sampah merupakan sisa atau barang buangan yang sudah tidak digunakan dan di pakai lagi oleh pemiliknya. Sampah secara umum di bagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua sampah ini memiliki manfaat untuk kita, namun juga ada dampaknya untuk lingkungan. Sampah organik adalah limbah yang bersal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan (Fadillah et al., 2019).

Masyarakat harus paham bahwa seiring dengan adanya kegiatan manusia maka keberadaan sampah juga akan terus muncul, sehingga masyarakat akan tahu bahwa sampah yang tidak diolah dan dikelola dengan baik akan terus menumpuk dan dapat mengganggu kehidupan manusia dari berbagai aspek, termasuk aspek kesehatan dan aspek lingkungan (Malina et al., 2017).

Siswa sekolah dasar dijadikan sasaran dari pengabdian ini karena sekolah dasar merupakan tempat pendidikan formal dimana para siswa mempelajari hal-hal dasar. Selain itu, karakter para generasi penerus bangsa ini mulai terbentuk dimana sekolah dasar dapat digunakan sebagai tempat edukasi dalam rangka mendukung upaya pengelolaan dan pengolahan permasalahan sampah. Penyuluhan pada siswa sekolah dasar dapat menjadi salah satu bentuk edukasi dini yang bertujuan siswa bahwa pentingnya mengolah dan mengelola sampah yang merupakan sumber pencemaran lingkungan, sumber berkembangbiaknya vektor berbagai jenis penyakit, dan tentunya bau yang tidak sedap serta mengurangi rasa estetika terhadap lingkungan sekitar (Hakam et al., 2022).

Pengabdian yang dilakukan oleh Hakam et al (2022) pada anak Sekolah Dasar (SD) di Desa Giripurno menyatakan bahwa sampah bukanlah sebagai sesuatu yang harus dihindari dimana bila dengan menganggap sampah adalah sesuatu yang harus dihindari

menjadikan hilangnya rasa kepedulian dan kesadaran untuk mengolah dan mengelolanya. Maka, sampah dapat menjadi pemicu potensi munculnya ide kreatif dari para siswa dapat menjadikan sampah dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai. Salah satu contoh seperti sampah plastik dapat diolah menjadi berbagai kerajinan tangan seperti mobil mainan, tong sampah, cinderamata, hiasan kelas, tempat alat tulis, dan lain-lain.

Edukasi pemilahan sampah diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran siswa (i) mengenai cara mengelompokkan sampah. Tingkat kesadaran siswa mempengaruhi praktik mereka tentang pemilahan, pengurangan, dan daur ulang yang benar tetapi tidak mempengaruhi praktik mereka dalam pengelolaan sampah dalam hal penggunaan kembali dan pembuangan (Bautista, 2019).

Edukasi pemilahan sampah dapat dilakukan dengan bentuk lebih kreatif terutama jika sasaran pengabdian adalah anak sekolah dasar. Mereka memiliki pola pertumbuhan khusus dan perkembangan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pembelajaran menggunakan permainan dapat memberikan kondisi lebih rileks dirasakan anak saat belajar, dengan ini anak tidak akan mengalami kelelahan pembelajaran karena materi yang disajikan dalam model permainan ini benar-benar merupakan bentuk permainan. Pendidikan game yang dijadikan media pembelajaran, selain dapat meningkatkan motivasi belajar, juga bisa meningkatkan hasil siswa. Pencapaian siswa yang belajar menggunakan game pada perangkat mobile adalah lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan aplikasi e-book dalam pembelajaran (Panjaitan et al., 2008).

### KESIMPULAN

Pengabdian edukasi pemilahan sampah yang dilakukan di SDN 247 Pattiro berjalan dengan lancar dan melebihi target. Pengetahuan mengenai pemilahan sampah juga mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi dalam bentuk penyuluhan. Sebaiknya pihak sekolah dapat melakukan *follow-up* mengenai edukasi pemilahan sampah yang telah dilakukan agar manfaat yang dirasakan dapat *sustain*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2014). 6. *Air Bersih dan Sanitasi Layak*. Kementrian PPN/Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-6/>
- Bautista, P. R. (2019). Level of awareness and practices on SWM (SWM) among college students. *J. Bio. & Env. Sci.*, 2019(1), 131–138. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60799233/JBES-Vol-14-No-1-p-131-138120191004-29312-gzk0a5-libre.pdf?1570216710=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DLevel\\_of\\_awareness\\_and\\_practices\\_on\\_soli.pdf&Expires=1670573005&Signature=AQnAyl28nhjX6](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60799233/JBES-Vol-14-No-1-p-131-138120191004-29312-gzk0a5-libre.pdf?1570216710=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DLevel_of_awareness_and_practices_on_soli.pdf&Expires=1670573005&Signature=AQnAyl28nhjX6)
- Debrah, J. K., Vidal, D. G., & Dinis, M. A. P. (2021). Raising Awareness on Solid Waste Management through Formal Education for Sustainability: A Developing Countries Evidence Review. *Recycling 2021*, Vol. 6, Page 6, 6(1), 6. <https://doi.org/10.3390/RECYCLING6010006>
- Fadillah, I., A. L., & El Kamil, F. (2019). Perubahan Pola Pikir Masyarakat tentang Sampah melalui Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik dan Non Organik di Dusun Pondok, Kecamatan Gedangsari, Kab. Gunungkidul. *Prosiding Konferensi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 239–242. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/201/199>
- Fajar, A. (2021). Volume Sampah Maros Meningkat, Sehari 58 Ton. *Fajar Sulsel*.

- <https://sulsel.fajar.co.id/2021/01/23/volume-sampah-maros-meningkat-sehari-58-ton/>  
Hakam, M., W, K. N., H, E. N., & Syadzadhiya, Q. Z. N. (2022). *Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. 2(2), 1–6.
- Ismawati, A. (2016). Gambaran Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di Rw 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 58–74. <https://doi.org/10.35329/JKESMAS.V2i2.156>
- KLHK. (2018). *KLHK Dampingi Pemerintah Daerah Tuntaskan Amanat Presiden Agar Indonesia Bersih Sampah 2025*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4229/klhk-dampingi-pemerintah-daerah-tuntaskan-amanat-presiden-agar-indonesia-bersih-sampah-2025>
- Malina, A. C., Suhasman, Muchtar, A., & Sulfahri. (2017). Environmental Assessment of Waste Sorting Sites in Makassar City. *Journal of Innovation and Public Service*, 1(1), 14–27.
- Panjaitan, B. B., Nugroho, E. W., & Prasetya, H. (2008). *Waste Sorting and Processing Education for Children through Game Applications that Use Loud Sound Levels*.
- Rahman, R., Sididi, M., & Yusrani, Y. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kampung Nelayan Untia. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 119–131. <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i2.70>
- So, W. W. M., Lee, J. C. K., & Chow, C. F. (2019). *Environmental Sustainability and Education for Waste Management*. 1–11. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-9173-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-13-9173-6_1)